

Studi Linguistik : Penggunaan Multilingual pada Siswa Kelas V SD Negeri 058374 Sei Limbat

Wirda Hayatina Lubis¹; Biworo Frida Gurning²;

Elly Prihasti Wuriyani³; Wisman Hadi⁴

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

E-mail: wirdahayatinalubis@gmail.com¹; fridagurning07@gmail.com²;

ellyprihasti@unimed.ac.id³; wismanhadi@lecture.unimed.ac.id⁴

Abstract: Nowadays, children learn not only one language, but several languages. For example, at school, students use Indonesian, at home, they use their mother tongue, and there are other languages spoken in the community. Language learning at school is not limited to one language only, but also includes other languages. The purpose of this study is to understand why children today can communicate in multiple languages. Multilingual users are those who use multiple languages. A multilingual person is one who uses a wide variety of languages in daily life depending on the context and situation. This research uses descriptive-analytical method. The findings of this study show that many people today speak more than one language. This shows that the general public, particularly in Indonesia, and around the world, use languages as a means of communication. The use of multiple languages can affect the well-being of society. Sociolinguistics focuses on the relationship between language and society. The goal of sociolinguistics is to explain why people use different languages in different social contexts.

Keywords: Multilingual, Sociolinguistics, Primary School.

Abstrak: Saat ini, anak-anak tidak hanya belajar satu bahasa, tetapi beberapa bahasa. Misalnya, di sekolah, siswa menggunakan bahasa Indonesia, di rumah, mereka menggunakan bahasa Ibu, dan ada bahasa lain yang digunakan di masyarakat. Pembelajaran bahasa di sekolah tidak terbatas pada satu bahasa saja, tetapi juga mencakup bahasa-bahasa lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mengapa anak-anak saat ini dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Pengguna multibahasa adalah mereka yang menggunakan banyak bahasa. Orang yang multilingual adalah orang yang menggunakan berbagai macam bahasa dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada konteks dan situasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang saat ini berbicara lebih dari satu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat umum, khususnya di Indonesia, dan di seluruh dunia, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan berbagai bahasa dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Sociolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Tujuan dari sociolinguistik adalah untuk menjelaskan mengapa orang menggunakan bahasa yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.

Kata kunci: Multilingual, Sociolinguistik, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi dua arah, tetapi juga untuk menyampaikan makna kepada seseorang atau banyak orang. Manusia adalah makhluk sosial yang sering menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Status sosial seseorang juga mempengaruhi bahasa yang digunakan. Maulia, L., & Syafar, D. N. (2023) menjabarkan sociolinguistik diperlukan karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu memahami bahasa dan berkomunikasi dengan orang lain. Jadi sociolinguistik adalah cabang ilmu yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di masyarakat, karena tidak ada individu dan masyarakat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat umum, khususnya di Indonesia, dan di seluruh dunia, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan berbagai bahasa dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Sociolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Yoniantini, D. M. (2021) menjabarkan sociolinguistik bertujuan untuk menjelaskan mengapa orang

menggunakan bahasa yang berbeda dalam berbagai konteks sosial Pengguna multibahasa adalah mereka yang menggunakan banyak bahasa (Winarti, 2024). Orang yang multibahasa adalah orang yang menggunakan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada konteks dan situasi. Namun, saat ini banyak orang yang berbicara lebih dari satu bahasa. Hal ini tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Hal ini berawal dari sekolah dan kehidupan di lingkungan rumahnya.

Metode Penelitian

Analisis kualitatif penggunaan multibahasa di kalangan siswa SD Negeri 058374 Sei Limbat menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengungkapkan bagaimana anak-anak SD di SD Negeri 058374 Sei Limbat menggunakan banyak bahasa dalam keseharian mereka, metode ini cukup efektif (Adlini, 2022). Dalam hal peningkatan kualitas, penelitian kualitatif tidak menilai, melainkan mengevaluasi, lahan kosong. Penggunaan banyak bahasa akan dianalisis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengorganisasikan, dan menganalisis data yang telah terkumpul di daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Objek kajiannya jelas adalah manusia sebagai pemakai bahasa (Sarosa, 2021)

Pembahasan

Linguistik sosial sangat penting dalam kelompok sosial, mulai dari kelompok sosial kecil yang terdiri dari beberapa ratus orang hingga seluruh negara. Jika setiap orang dalam suatu kelompok berbicara persis sama dengan orang lain dalam kelompok tersebut, ada ketidakbenaran karena linguistik sosial pada orang tidak hanya untuk berbagi perasaan dan pikiran dengan orang lain, tetapi mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menggambarkan hubungan sosial mereka dengan orang lain dalam komunikasi. Baik secara lokal maupun di tempat lain. Banyak negara di seluruh dunia menggunakan bahasa sebagai semacam identifikasi profesional. Banyak negara yang tidak menggunakan lebih dari satu bahasa, dan anak-anak belajar satu atau dua bahasa. Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020) menjabarkan untuk memahami arti penggunaan berbagai bahasa yang bermakna bagi suatu masyarakat, akan sangat membantu jika kita memahami konsep ini. Bahasa kehidupan di masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan demikian bahasa kehidupan di masyarakat memiliki ragam yang berbeda, dan bahasa manusia memiliki ciri-ciri yang kita pelajari.

Individu menggunakan banyak bahasa sebagai sarana interaksi. Dalam istilah awam, orang yang berbicara dalam berbagai bahasa cenderung memiliki preferensi jenis bahasa yang berbeda. Satu bahasa, misalnya, dapat digunakan di rumah dan dengan anggota keluarga, sementara bahasa lain dapat digunakan untuk urusan pemerintahan. Studi tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dikenal sebagai sosiolinguistik. Menurut Arman (2023) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara para pemakai bahasa dengan ciri dan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Putera, 2022). Pembelajaran bahasa dalam kaitannya dengan dimensi kemasyarakatan. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Tujuan sosiolinguistik adalah untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya di tempat kerja. Baik dari segi

mikro maupun makrolinguistik. Menurut Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022) bahasa adalah satu cabang dari masyarakat yang serupa dengan cabang-cabang lain seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya akibatnya, masyarakat secara keseluruhan sebagai pelaku bahasa, telah menciptakan ragam bahasa sendiri.

Pada tahun 1964, konferensi sosiolinguistik pertama diadakan di Universitas California, Los Angeles. Sebagai hasilnya, tujuh dimensi masalah dalam sosiolinguistik diidentifikasi.

1. Identitas sosial penutur
2. Identitas sosial pendengar Identitas sosial pendengar selama proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial pada saat terjadinya peristiwa
4. Menganalisis aspek-aspek struktural dan dinamis dari dialog sosial.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk ujaran.
6. Peningkatan keragaman dan ragam bahasa.
7. Aplikasi praktis penelitian sosiolinguistik.

Poin pertama sangat penting untuk dipahami sebelum beralih ke aspek-aspek linguistik lainnya. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan di masyarakat beragam, dan setiap bahasa memiliki karakteristik unik yang telah kita identifikasi. Bahasa dalam masyarakat adalah bahasa tutur. Namun, kita harus terlebih dahulu mempelajari bahasa dan memahaminya. Bahasa, *langue*, dan *parole* adalah konsep yang berbeda. *Langage* dapat diasosiasikan dengan bahasa dan digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem komunikasi dan interaksi verbal yang digunakan oleh manusia berdasarkan abstraksi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa didasarkan pada sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu. *Langue* juga bersifat abstrak, karena bahasa adalah sistem pola, keturunan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia yang tidak nyata digunakan. Selain itu, kata-kata memiliki makna tertentu karena digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif sebagai sebuah bahasa, bahasa memiliki arti penting di seluruh dunia karena bahasa adalah satu-satunya bahasa yang digunakan manusia secara teratur, bukan di lokasi tertentu. Namun, sebagai sebuah bahasa, meskipun memiliki karakter yang unik, bahasa ini terbatas pada populasi tertentu. Suatu masyarakat tertentu memang agak sulit dirumuskan; namun ciri khasnya adalah saling mengerti. Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022), menjabarkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi kemungkinan besar merupakan hasil interpretasi dan faktor lingkungan. Paling tidak, ia mampu menguasai bahasa Ibu sebagai warisan dari keluarga. Faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan berbahasa, yang mengarah pada kemahiran dalam berbagai bahasa melalui pelaporan verbal.

Pelaporan verbal memiliki dua jenis: yang dimiliki oleh setiap individu dan yang dimiliki oleh seluruh populasi. Untuk memulainya, pertimbangkan alat verbal yang digunakan oleh seorang guru, seperti kemampuan untuk memilih norma-norma bahasa sosial yang sesuai dengan situasi dan fungsinya. Bagian kedua berfokus pada berbagai alat linguistik yang tersedia untuk populasi tertentu, serta norma-norma yang harus diikuti untuk memilih variasi yang sesuai untuk konteks sosial. Kajian bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara penuturnya dalam masyarakat disebut sosiolinguistik mikri, sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam

hubungannya dengan ciri-ciri linguistik dalam masyarakat di sebut sosiolinguistik makro (Pramesti, 2021). Verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat dimana ia berada; sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat. Kalau suatu masyarakat mempunyai verbal reperteir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan masyarakat itu adalah masyarakat tutur. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa,” ”masyarakat kota,“ ”masyarakat Jawa Barat,” ”masyarakat Eropa,” dan hanya menyangkut sejumlah kecil seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia.” Dilihat dari sempit dan luas verbal repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua macam masyarakat tutur:

1. Masyarakat tutur yang repertoirnya pemakaiannya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoirnya setiap penutur lebih luas pula.
2. Masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi yang sama, dan menunjukkan pemakaian wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan pariasinya.

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Demikian pula masyarakat ini sekarang menggejala di dunia, menjadi universal. Kebanyakan bangsa di dunia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam wilayah yang dihuni bangsa itu, bahkan bangsa Indonesia mempunyai lebih dari 500 bahasa.

Maulia, L., & Syafar, D. N. (2023) menjabarkan bagi individu atau kelompok individu minoritas, masalah yang segera timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tempat tinggal mereka. Anak kecil yang belajar bahasa ibu cepat menguasai bahasa ibu karena penguasaan terhadap bahasa ibu akan segera menentukan keanggotaannya sebagai anggota masyarakat secara penuh. Anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan pada usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak bisa dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa-bahasa. Hasilnya, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih efektif. Perbedaan ragam dalam satu bahasa dapat menyulitkan anak-anak. Anak-anak cenderung tidak mengalami stres dan masalah jika mereka diajari membaca dan menulis dalam bahasa ibu (B1) dan mempelajari bahasa yang diajarkan di sekolah (B2) dengan menggunakan bahasa yang sama. Bahasa yang akan diajarkan kepada mereka di sekolah kemudian diperkenalkan untuk pertama kalinya. Seorang anak berusia sekitar 7 tahun kemungkinan besar sudah masuk SD. Setelah masuk SD, mereka belajar bagaimana cara berbicara dalam suatu bahasa. Tidak ada lebih dari dua kemungkinan. Pertama, mereka belajar bahasa yang jelas-jelas merupakan bahasa ibu mereka sendiri. Di Medan, misalnya, anak-anak yang berbahasa Medan diajari bahasa Medan. Hanya B1 ragam baku yang diajarkan. Jika masalah anak berasal dari lingkungan yang menggunakan ragam baku, kemungkinan besar mereka tidak akan mengalami kesulitan. Namun, jika mereka berasal dari lingkungan yang tidak menggunakan ragam baku, mereka juga akan mengalami kesulitan. Kedua, mereka belajar bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka. Bahasa

lain ini kemudian diklasifikasikan sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Contohnya adalah anak-anak SD di Indonesia yang umumnya B1-nya adalah bahasa daerah, dan memperoleh bahasa Indonesia sebagai B2. Pengenalan pendidikan B2 telah mengakibatkan munculnya generasi pembelajar baru. Tidak hanya belajar bahasa kedua, tetapi juga belajar bahasa asing di sekolah. Sebagai hasil dari perkembangan bahasa pada anak SD, muncullah multilingualisme, atau banyak bahasa.

Pada penelitian ini peneliti mengambil data pada lingkungan SD Negeri 058374 Sei Limbat. Objek penelitian ini yakni anak tingkat SD di lingkungan SD Negeri 058374 Sei Limbat. Data diambil dari hasil obrolan peneliti dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan itu. Data ini berupa kata-kata yang disampaikan oleh anak yang dijadikan objek penelitian.

No	Nama Anak	Deskripsi
1.	Amel	<p>Kedua orang ini berasal dari Padang, dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Minang. Orangtua dari anak Amel ini, saat berbicara berdua, menggunakan bahasa Minang. Amel juga mampu menggunakan bahasa Minang, ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dengan orang lain. Amel diajari dua bahasa sejak kecil oleh orang tuanya: Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia. Setelah belajar berbahasa Minang, Amel mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Meskipun begitu, ibunya tetap menggunakan bahasa Minang. Amel tidak terlalu fasih berbahasa Minang, tapi dia memahaminya. Ketika seseorang berbicara kepadanya dalam bahasa Minang, dia mengerti apa yang mereka katakan. Meskipun Amel bisa berkomunikasi dalam bahasa Minang, ia lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Selama menjelajahi daerah sekitar, Amel dan teman-temannya menggunakan bahasa Medan sebagai bahasa pengantar.</p> <p>Amel belajar bahasa Indonesia di sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Maka Amel adalah pengguna multibahasa karena ia dapat berkomunikasi dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Minang, bahasa Indonesia. Selain itu, ia juga belajar bahasa Mandarin. Bahasa asing yang sedang dipelajarinya adalah bahasa Inggris. Namun, belum digunakan karena baru mempelajari dasar-dasar bahasa tersebut. Amel lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dalam kegiatan sehari-hari.</p>
2.	Givar	<p>Givar duduk di kelas V SD, orang tuanya berasal dari Semarang. Givar menggunakan bahasa Jawa apabila berkomunikasi dengan orangtuanya. Tetapi kalau berada di lingkungan rumah, Givar menggunakan bahasa Medan. Sedangkan di sekolah Givar lebih senang menggunakan bahasa Indonesia karena di sekolahnya dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya dan dia juga dapat menguasai bahasa asing (bahasa Inggris), dibuktikan dari nilai rapor Givar mendapatkan nilai 9,00. Maka dipastikan bahwa Givar adalah multilingual.</p>

3.	Romi	Romi merupakan siswa kelas V SD, orangtuanya Romi berasal dari Purwakarta. Sehari-hari Romi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia walaupun bahasa Ibunya adalah bahasa Sunda. Hal ini karena dilingkungan rumah Romi banyak yang berasal dari berbagai daerah. Walaupun Romi mampu berbahasa Sunda tapi itu akan menyulitkan Romi saat berkomunikasi dengan tetangganya. Makanya Romi menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda tentunya Romi juga menguasai dengan baik, karena di rumah Romi dan orangtuanya juga menggunakan bahasa Sunda.
4.	Gergi	Gergi merupakan siswa kelas V SD, orangtuanya berasal dari Padang (bapak) dan Garut (Ibu). Gergi sehari-hari sangat lancar menggunakan bahasa Sunda. Gergi menggunakan bahasa Indonesia saat di sekolah. Gergi juga dapat menggunakan bahasa Minang, karena di dalam rumah saat berkomunikasi antara dia dan orangtuanya menggunakan bahasa Minang. Luar biasa anak ini karena dapat menempatkan bahasa-bahasa yang akan dia gunakan. Saat bersama teman dekat rumah dia menggunakan bahasa Sunda. Kalau berada di dalam rumah dia menggunakan bahasa Minang. Apabila berada di sekolah dia menggunakan bahasa Indonesia
5.	Rasya	Rasya adalah siswa kelas V SD, orangtuanya berasal dari Bandung. Rasya sering menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dibandingkan dirumah. Karena dirumah kebanyakan teman-temannya menggunakan bahasa Medan. Akhirnya Rasya juga bisa menggunakan bahasa Medan saat berkomunikasi dengan teman sekitar rumahnya. Rasya juga paham dengan bahasa Medan. Rasya malah selalu diberitahu oleh orangtuanya bahwa bahasa Ibunya adalah bahasa Medan. Orangtuanya yang sering menggunakan bahasa Medan, akhirnya Rasya juga paham dengan bahasa itu. Walaupun masih perlu banyak latihan saat berkomunikasi dengan lancar, tetapi penggunaan bahasa Medan sudah cukup baik.

Objek dari penelitian ini sebanyak lima orang anak dimana dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan multilingual yakni banyak bahasa, faktor dari mereka bisa menggunakan berbagai bahasa karena bahasa yang digunakan di dalam rumah, di sekolah, dan di sekitar rumah berbeda-beda. Ada beberapa masalah dengan berbagai bahasa yang mereka gunakan dan lingkungan adalah salah satu penyebab utamanya.

Tingkat penggunaan bahasa tidak meningkat lagi, akibatnya anak-anak tidak lagi mengalami peningkatan jumlah bahasa yang harus mereka gunakan untuk berkomunikasi. Ini adalah fenomena yang terjadi saat ini. Sering kita jumpai anak-anak yang telah belajar menggunakan bahasa mereka sesuai dengan batasannya. Objek penelitian peneliti dalam hal ini adalah fenomena yang dijelaskan di atas. Mereka belum memutuskan bahasa yang akan mereka gunakan. Berdasarkan hasil penelitian mereka dengan instrumen atau objek penelitiannya, mereka belum sepenuhnya menghayati besarnya. Yoniantini, D. M. (2021) ketika dia menggunakan bahasa sesuai dengan tingkatannya, dia tidak melampauinya. Dalam komunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa Indonesia..

Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini sangat menarik bagi peneliti karena berfokus pada penggunaan multibahasa di kalangan siswa SD di daerah SD Negeri 058374 Sei Limbat. Oleh karena itu, hasil penelitian yang didapat adalah beberapa subjek penelitian meliputi bahasa Minang, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Medan dan masyarakat di lingkungan SD Negeri 058374 Sei Limbat.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Arman, A., Paida, A., & Dahlan, M. (2023). Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177-200.
- Maulia, L., & Syafar, D. N. (2023). Pengaruh Lanskap Linguistik Terhadap Kosakata Siswa. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 521-525.
- Pramesti, M. A., Iswary, E., & Yassi, A. H. (2021). PENGGUNAAN ALIH KODE PADA PERCAKAPAN KESEHARIAN SANTRIWATI DIPONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 4 KENDARI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 271-282.
- Putera, L. J., Zamzam, A., Riyanto, A. A., & Lail, H. (2022). Sosialisasi Linguistic Landscape dalam Literasi Digital: Manfaat dan Tantangannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 37-53.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Syahputri, A. W., & Samsul, S. I. (2022). Interferensi Kesalahan Pengucapan Fonem Bahasa Indonesia Terhadap Pengucapan Fonem Bahasa Jerman yang Dilafalkan oleh Siswa Kelas XII Bahasa Di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *LATERNE*, 11(02), 38-49.
- Winarti, A., Syafroni, R. N., & Maspuroh, U. (2024). Analisis Lanskap Linguistik Iklan Kota Harapan Indah Serta Rekomendasinya Sebagai Brosur Teks Iklan Kelas VIII. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1519-1527.
- Yoniarini, D. M. (2021). Lanskap linguistik kawasan pusat pendidikan di kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162.